

Pengaruh Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016)

Melai Rahmawati¹, Siti Noor Khikmah², Veni Soraya Dewi^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang

*Email: venisorayadewi@ummgl.ac.id

Abstrak

Keywords:
Manajemen laba,
kualitas auditor,
corporate
governance

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiri pengaruh kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa data dari laporan keuangan pada tahun 2011 sampai tahun 2016. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, sehingga perusahaan yang dapat dijadikan sampel sebanyak 25 perusahaan dengan lamanya tahun penelitian selama 6 tahun. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan discretionary accruals. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosentase pengaruh kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba sebesar 33,9%. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kualitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan laporan aktivitas keuangan dari suatu perusahaan dalam satu periode. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain

salah satunya yaitu sebagai laporan kepada pihak di luar perusahaan.

Pihak-pihak di luar perusahaan biasanya hanya melihat informasi mengenai laba dalam laporan keuangan tanpa mengetahui bagaimana laba itu diperoleh.

Laba merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan. Laba yang meningkat jika dibandingkan dengan periode

sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan telah lebih baik. Informasi laba dapat membantu pemilik atau pihak lain menaksir earning power perusahaan di masa yang akan datang.

Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginan. Perilaku manajemen untuk mengukur laba sesuai dengan keinginan ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukannya. Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui. Kasus tersenut terdapat di luar negeri maupun di dalam negeri contoh di luar negeri yaitu kasus Toshiba Corporation yang memalsukan laporan keuangan dan di dalam negeri kasus perusahaan milik Group Bakri yang melakukan manipulasi laporan keuangan yang menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620, 49 juta [57].

Salah satu cara untuk memonitor praktik manajemen laba adalah dengan melakukan audit laporan atas laporan keuangan, dimana dalam hal ini dapat dilihat dari kualitas auditornya. Kualitas auditor dapat diukur dengan KAP Big Four dan KAP Non Big Four. Cara lain yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen laba yaitu melihat penggunaan corporate governance pada suatu perusahaan. Corporate governance dalam hal ini bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ridlo (2016) mengenai Pengaruh Kualitas Auditor dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. Variabel independen dibedakan menjadi 3 variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen, sedangkan variabel dependen yaitu manajemen laba. Penelitian tersebut menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010. Hasil penelitian menunjukkan kualitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan proporsi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian ini dengan Ridlo (2016) adalah meneliti variabel kualitas auditor dan corporate governance sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan sama yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ridlo (2016) adalah pertama penelitian menggunakan sampel perusahaan pada periode 2011-2016, untuk melanjutkan penelitian sebelumnya karena diharapkan hasil dari penelitian ini lebih up to date dan akan diperoleh hasil yang lebih valid. Kedua penambahan variabel ukuran dewan komisaris dan komite audit, karena dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggungjawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak [11]. Sedangkan komite audit karena bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai. Sulistyanto (2008:

154) menyatakan komite audit dibentuk untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016.

Manfaat penelitian ini bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya dengan lebih baik agar praktek manajemen laba dapat dihindari. Selain itu, perusahaan dapat menaikkan tingkat kepercayaan para stakeholder tidak melakukan manajemen laba. Bagi investor dan pemakai laporan keuangan dapat memberi masukan agar lebih mencermati laporan keuangan ketika akan menginvestasikan modalnya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti ini akan menjadi sumber pengetahuan agar bermanfaat bagi kemajuan pendidikan dan kemajuan dunia usaha.

Teori keagenan (*agency theory*) dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan

prinsipal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal.

Situasi seperti ini dimanfaatkan manajer untuk melakukan manajemen laba, dimana dalam hal ini manajemen melakukan tindakan yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggungjawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang. Dengan demikian, manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan manajemen dalam mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan.

Perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas akan menghasilkan informasi yang berkualitas pula. Auditor yang bekerja di KAP Big Four dipandang memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP Non Big Four, sehingga informasi yang dihasilkan lebih berkualitas. Auditor Big Four memiliki pengalaman dan reputasi yang tinggi dalam membatasi besarnya manajemen laba dikalangan masyarakat. Apabila auditor tidak dapat menjaga reputasinya, maka akan menimbulkan keraguan masyarakat mengenai kemampuan auditor. Auditor dianggap gagal dalam menjalankan perannya sebagai auditor.

Amijaya dan Pratiwi (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit yang diukur dengan KAP Big Four berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pendapat yang sama juga dimukakan oleh Setiawan dan Daljono (2014) dalam

penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit yang diukur dengan KAP Big Four berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H1: Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak manajemen [22]. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Hidayati dan Ratnasari, 2012). Kepemilikan saham yang dimiliki manajemen diyakini efektif membuat manajer menampilkan kondisi keuangan yang sesuai dengan realita [25].

Indriani (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dengan manajemen laba. Anggani dan Nazar (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dengan manajemen laba. Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil kecenderungan untuk melakukan manajemen laba karena adanya kesenjangan kepentingan dan tujuan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh lembaga keuangan non bank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Menurut Tarjo (2008) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Penelitian oleh Indriani (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Anggani dan Nazar (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dengan manajemen laba. Cornett et al. (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik dari investor institusional. Berdasarkan hal tersebut maka

dapat dirumuskan hipotesis:

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite Nasional Kebijakan Governance KNGK (2006) dalam Hidayati dan Ratnasari (2012) mendefinisikan dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007). Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Hal ini berarti semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan menurunkan manajemen laba.

Dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Herlambang (2015) dan Ridlo (2016) menunjukkan hasil yang sama proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten sehingga berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H4: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Boediono (2005) menjelaskan berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Pengawasan dilakukan agar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba berkurang agar investor tetap memberikan kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Meiranto dan Prastiti (2013) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dewi (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dari suatu perusahaan yang memiliki tugas untuk mengawasi perilaku manajemen dan memberikan nasihat kepada direksi dalam melaksanakan strategi perusahaan maka semakin rendah perusahaan melakukan manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H5: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2008), komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Komite audit bertugas mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen, hal ini dilakukan supaya manajemen tidak bersifat

oportunis. Semakin banyaknya anggota komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit tersebut.

Hal ini akan mengakibatkan fungsi pengawasan semakin meningkat, sehingga kualitas pelaporan yang dilakukan oleh manajemen terjamin. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2014) dan Susanti (2015) menunjukkan hasil yang sama yaitu komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H6: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. METODE

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2016. Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sampel penelitian ini merupakan perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur dan memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti. Kriteria tersebut adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016.

2. Selama periode 2011-2016 perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit.

3. Informasi yang dibutuhkan mengenai data yang berhubungan dengan variabel kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit yang akan diteliti tersedia dengan lengkap.

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam periode 2011-2016. Data tersebut diperoleh dari website BEI yaitu www.idx.co.id.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Studi kepustakaan adalah pengumpulan data dari beberapa literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Studi pustaka meliputi pengumpulan jurnal dan artikel ilmiah. Studi dokumentasi merupakan pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini meliputi pengumpulan laporan tahunan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

1. Manajemen laba (Variabel Dependen)

Manajemen laba merupakan upaya manajemen untuk memanipulasi laba dengan tujuan tertentu. Laba merupakan hal yang penting bagi manajer perusahaan serta bagi investor, sehingga akan menimbulkan dampak yang kurang baik apabila penyajian laba tersebut tidak sesuai dengan kenyataan (dilakukan manipulasi). Peneliti mengukur manajemen laba dengan menggunakan *Discretionary Accruals*. *Discretionary Accruals* yang akan digunakan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Dechow, 1995). Untuk mengukur discretionary accrual, terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan *i* di tahun *t* dengan metode sebagai berikut:

$$TAit = NIit - CFOit$$

Keterangan:

Tait : total akrual perusahaan *i* pada periode *t*

NIit : laba bersih perusahaan *i* pada periode *t*

CFOit : aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan *i* pada tahun *t*

Total akrual ini dapat digunakan untuk mencari jumlah discretionary accrual yang menjadi proksi untuk manajemen laba. Nilai total akrual diestimasi dengan persamaan berikut:

$$TAit/Ait-1 = \alpha_1 (1/Ait-1) + \alpha_2 (\Delta Revit/Ait-1) + \alpha_3 (PPEit/Ait-1) + \epsilon_i$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai non discretionary accrual (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDAit = \alpha_1 (1/Ait-1) + \alpha_2 (\Delta Revit/Ait-1 - \Delta Rect/Ait-1) + \alpha_3 (PPEit/Ait-1)$$

Selanjutnya discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAit = TACit/Ait - NDAit$$

Keterangan:

DAit : Discretionary Accruals perusahaan *i* pada periode ke *t*

NDAit : Non Discretionary Accruals perusahaan *i* pada periode ke *t*

TACit : Total akrual perusahaan *i* pada periode ke *t*

NIit : Laba bersih perusahaan *i* pada periode ke *t*

CFOit : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan *i* pada periode ke *t*

Ait-1 : Total asset perusahaan *i* pada periode ke *t-1*

$\Delta Revit$: Perubahan pendapatan perusahaan *i* pada periode ke *t*

PPEit : Aset tetap perusahaan pada periode ke *t*

$\Delta Rect$: Perubahan piutang perusahaan *i* pada periode ke *t*

α : koefisien tetap dari hasil regresi pada perhitungan total accruals

ϵ : eror

2. Kualitas Auditor

Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan. Perusahaan yang termasuk dalam anggota Big Four adalah:

- a. Ernst and Young International di Indonesia berafiliasi dengan Purwantono, Suherman, dan Surja.
- b. Price Waterhouse Coopers di Indonesia berafiliasi dengan Tanudireja, Wibisono, dan rekan.
- c. Klynveld Peat Marwick Goeldener Internasional (KPMG) di Indonesia berafiliasi dengan Sidharta dan Widjaja.
- d. Deloitte, Touche, and Tohmatsu di Indonesia berafiliasi dengan Osman, Bing, Satrio, dan rekan.

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola [11]. Pengukuran kepemilikan manajerial mengacu pada peneliti Fitriana (2015) dapat dirumuskan dengan:

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi [35]. Pengukuran kepemilikan institusional mengacu pada peneliti Suriyani dan Wikrama (2015) yang dirumuskan dengan:

5. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan komisaris lain, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP). Pengukuran proporsi dewan komisaris mengacu pada peneliti Herlambang (2015) yang dirumuskan dengan:

6. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah menghitung presentase jumlah total dari anggota dewan komisaris [35]. Ukuran dewan komisaris mengacu pada peneliti Herlambang (2015) dirumuskan dengan:

$$UDK = DK \text{ internal} + DK \text{ eksternal}$$

7. Komite Audit

Komite audit adalah komite audit yang umumnya terdiri dari tiga atau lima kadang tujuh orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan [38]. Tujuan dibentuknya komite audit yaitu untuk menjadi penengah antara auditor dan manajemen perusahaan apabila terjadi perselisihan. Keberadaan komite ditentukan dari jumlah komite audit dengan menghitung jumlah komite audit dalam laporan tahunan [21]. Keberadaan komite audit dalam perusahaan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* yang mampu mengurangi tindakan manajemen laba.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, didapat sampel sebanyak 25 perusahaan dengan tahun amatan 2011-2016 sebanyak 150 data observasi.

3.2 Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam Tabel 1, menunjukkan fungsi deskriptif setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai minimum menunjukkan besaran terendah dari setiap variabel, sedangkan maksimum merupakan nilai tertinggi yang dicapai variabel. Dapat diketahui gambaran dari variabel dependen dan masing-masing variabel independen sebagai berikut: kualitas auditor menunjukkan nilai rata-rata kualitas auditor adalah sebesar 0,38667 dengan nilai minimum sebesar 0,000, nilai maksimum sebesar 1,000 dan nilai standar deviasi 0,488618. Nilai rata-rata kualitas auditor 0,38667

menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2016 tidak menggunakan jasa akuntan publik yang termasuk big four.

Hasil pengujian deskriptif kepemilikan manajerial menunjukkan kepemilikan manajerial mempunyai nilai rata-rata sebesar 4,13400 dengan nilai minimum sebesar 0,770 nilai maksimum sebesar 6,760 dan nilai standar deviasi 1,579437. Berarti rata-rata pihak manajemen perusahaan yang terdaftar di BEI antara 2011-2016 memiliki jumlah saham sebesar 4,1% dari seluruh saham yang beredar. Kepemilikan institusional menunjukkan kepemilikan institusional mempunyai nilai rata-rata sebesar 65,28616 dengan nilai minimum sebesar 32,680, nilai maksimum sebesar 98,920 dan nilai standar deviasi 15,032345. Berarti rata-rata pihak institusi perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2016 memiliki jumlah saham sebesar 65,28% dari seluruh saham yang beredar.

Hasil pengujian deskriptif proporsi dewan komisaris independen menunjukkan proporsi dewan komisaris independen mempunyai nilai rata-rata sebesar 39,28713, dengan nilai minimum sebesar 20,000, nilai maksimum sebesar 71,430 dan nilai standar deviasi 10,784416. Perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2016 rata-rata memiliki proporsi dewan komisaris independen sebesar 39,28%. Ukuran dewan komisaris menunjukkan ukuran dewan komisaris mempunyai nilai rata-rata sebesar 4,34000, dengan nilai minimum sebesar 2,000, nilai maksimum sebesar 12,000 dan nilai standar deviasi 2,252009. Berarti perusahaan yang terdaftar di BEI tahun periode 2011-2016 rata-rata memiliki dewan komisaris sebanyak 4 orang.

Hasil pengujian deskriptif komite audit menunjukkan komite audit mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,74667, dengan nilai minimum sebesar

3,000 nilai maksimum sebesar 5,000 dan nilai standar deviasi 0,820760. Berarti perusahaan yang terdaftar di BEI tahun periode 2011-2016 rata-rata memiliki komite audit sebanyak 3 orang. Manajemen Laba menunjukkan manajemen laba mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,07841, dengan nilai minimum sebesar -33,867 nilai maksimum sebesar 30,082, dan nilai standar deviasi 4,022433. Nilai rata-rata manajemen laba sebesar 0,07841 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba sebesar 7,8%.

3.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, diperlukan pengujian asumsi klasik agar sampel dapat benar-benar mewakili populasi secara keseluruhan. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Hasil uji normalitas dengan grafik menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian variabel penelitian ini datanya berdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, variabel dependen dan independen ditransformasikan menjadi bentuk logaritma natural. Setelah dilakukan pengamatan variabel dependen dan independen menjadi bentuk logaritma natural, uji normalitas dengan One Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar $0,810 > 0,05$. Dengan demikian variabel penelitian ini datanya berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai tolerance kurang dari 0,10 dan VIF untuk masing-masing variabel independen juga tidak ada yang lebih dari 10. Jika tolerance $> 0,10$ dan $VIF < 10$, artinya bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa semua variabel independen

tidak ada yang memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 atau tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel absolut residual, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak ada indikasi terjadinya heterokedastisitas.

Hasil uji autokorelasi sebelum diobati di posisi $0 < d < dl$ maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini terjadi autokorelasi. Data yang terdapat autokorelasi tersebut dapat ditransformasikan menjadi tidak autokorelasi. Hasil uji autokorelasi setelah diobati tersebut berada di daerah $du < d < 4-du$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linier berganda

Berdasarkan hasil analisis maka regresi linier berganda tersebut diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$DAit = 0,610 + 0,889AUD + 0,50KM - 0,382KI + 0,312PDKI - 0,900UDK - 0,279KOMDIT + \epsilon$$

3.4 Pengujian Hipotesis

3.4.1 Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) adalah sebesar 0,339. Nilai adjusted R² yang positif tersebut menunjukkan bahwa pengujian yang dilakukan memberikan hasil yang baik. Nilai tersebut berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan atau memprediksi variabel dependen adalah sebesar 33,9%. Sedangkan sisanya sebesar 66,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi.

3.4.2 Uji F

Berdasarkan hasil analisis uji F (Tabel 4.10) menunjukkan hasil untuk nilai F sebesar 8,000 dan nilai probabilitas 0,000 ($p < 0,05$) atau F hitung $> F$ tabel ($8,000 > 2,16$), dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan penelitian ini yaitu kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit mampu menjelaskan terhadap manajemen laba dan model penelitian ini bisa dikatakan bagus dan layak untuk di uji.

3.4.3 Uji t

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka dapat dijelaskan hasil pengujian tersebut pada masing-masing hipotesis:

1. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa kualitas auditor (AUD) memiliki nilai t hitung 2,150 $> -1,655$ dan p value $0,035 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti H1 tidak diterima.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai t hitung 0,166 $> -1,655$ dan p value $0,868 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang berarti H2 tidak diterima.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Dari tabel 5 dapat diketahui kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai t hitung $-0,519 > -1,655$ dan p value $0,606 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang berarti H3 tidak diterima.

4. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dari tabel 5 dapat diketahui proporsi dewan komisaris independen (PDKI) memiliki nilai t hitung 0,497 $> -1,655$ dan p value $0,621 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang berarti H4 tidak diterima.

5. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Dari tabel 5 dapat diketahui ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai t hitung $-1,692 < -1,655$ dan p value $0,095 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang berarti H5 ditolak.

6. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Dari tabel 5 dapat komite audit (KOMDIT) memiliki nilai t hitung $-0,341 < 1,655$ dan p value $0,734 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang berarti H6 tidak diterima.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H1 ditolak. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa perusahaan dengan biaya agensi yang tinggi akan cenderung menggunakan KAP yang besar untuk mengurangi manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang di audit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan perusahaan malah menambah tindakan manajemen laba. Kualitas auditor yang digunakan oleh perusahaan manufaktur hanya digunakan untuk menarik investor. Dilihat dari hubungan antara variabel kualitas auditor dengan manajemen laba, tingkat signifikansi yang positif dapat disebabkan oleh auditor yang termasuk *Big Four* lebih kompeten dan profesional dibandingkan auditor *Non Big Four*, sehingga ia memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan maupun tindakan manajemen laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan terbalik antara manajemen laba dengan kepemilikan manajerial bersifat negatif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin kecil struktur kepemilikan manajerial akan cenderung meningkatkan manajemen laba. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi yang diungkapkan Jensen dan Meckling (1976) bahwa kepemilikan saham manajerial dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh lembaga keuangan non bank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Kepemilikan institusional pada penelitian ini diukur berdasarkan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi terhadap total saham yang beredar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya kepemilikan institusional tidak dapat meminimalisir praktek manajemen laba. Hal ini terjadi karena institusi yang memiliki saham merupakan perusahaan asing, sehingga kurang mampu memonitor perusahaan secara ketat. Kepemilikan saham institusional dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan berbagai pihak yang

berkepentingan dengan perusahaan. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi yang diungkapkan Jensen dan Meckling (1976) bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitor secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

4. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga H4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada sedikit atau banyaknya komisaris independen tidak mempengaruhi manajemen untuk tetap melakukan manajemen laba. Ujiyantho dan Pramuka (2007) ada kemungkinan mengapa proporsi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi manajemen laba karena penempatan anggota komisaris hanya sekedar memenuhi ketentuan formal dan peraturan bapepam. Hal ini terjadi karena komisaris independen tidak setuju dengan keputusan manajemen, perusahaan dapat mengganti posisi komisaris independen yang semula dengan orang lain, sehingga pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen kurang efektif.

5. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dari suatu perusahaan yang memiliki tugas untuk mengawasi perilaku manajemen dan memberikan nasihat kepada direksi dalam melaksanakan strategi perusahaan maka semakin

tinggi perusahaan melakukan manajemen laba. Penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang diungkapkan Jensen dan Meckling (1976) bahwa makin banyaknya anggota dewan komisaris semakin sulit dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan.

6. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan bahwa pembentukan komite audit dalam perusahaan didasari sebatas memenuhi kerangka dasar hukum di Indonesia perusahaan-perusahaan publik diwajibkan untuk membentuk komite audit. Sehingga dalam pelaksanaannya komite audit kurang efektif dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam menjalankan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan dengan menjunjung prinsip-prinsip *corporate governance*. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi yang diungkapkan Jensen dan Meckling (1976) bahwa komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, akibatnya biaya agensi akan berkurang, dalam hal ini keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi. Oleh karena itu, jika komite audit dapat menjalankan tugas secara efektif, maka komite audit dapat menekan manajemen sehingga kegiatan manajemen laba yang dilakukan manajemen dapat diminimalisasi.

4.KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil koefisien determinasi sebesar 0,339. Nilai tersebut berarti bahwa kemampuan variabel

independen dalam menjelaskan atau memprediksi variabel dependen adalah sebesar 33,9%. Sedangkan sisanya sebesar 66,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi.

2. Hasil uji F dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan terhadap variabel dependen dan model penelitian ini bisa dikatakan bagus dan layak di uji.

3. Hasil uji t menunjukkan menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Keterbatasan

Peneliti menyadari dari penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan antara lain:

1. Nilai adjusted R square dalam penelitian ini masih kecil kurang dari lima puluh persen.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel penelitian dari perusahaan sektor manufaktur saja, sehingga hasilnya masih belum bisa digeneralisasikan pada sektor perusahaan lain di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini hanya berfokus terhadap variabel manajemen laba akrual.
4. Pengukuran kualitas auditor hanya dilihat dari ukuran KAP Big Four dan Non Big Four.
5. Penelitian ini menjadikan kurs US \$ menjadi rupiah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan sedikit saran yang mungkin dapat berguna sebagai masukan dan bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Saran tersebut antara lain:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel lain yang diduga mempengaruhi manajemen laba, seperti ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas.

2. Penelitian selanjutnya hendaknya meneliti sektor industri lain sebagai objek penelitian atau meneliti keseluruhan sektor sebagai objek penelitian.

3. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan unsur manajemen laba riil dan manajemen akrual.

4. Penelitian selanjutnya diharapkan dalam pengukuran kualitas auditor dapat menggunakan masa penugasan audit dan independensi (Rahmadika dan Nurina, 2011) sebagai ukuran kualitas auditor.

5. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak menjadikan nilai kurs ke dalam nilai rupiah.

REFERENSI

- [1] Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : Kep-103/MBU/2002
- [2] Peraturan No. IX 1.5
- [3] Undang-Undang No. 40 tahun 2007
- [4] Undang-Undang No. 1 tahun 1995
- [5] Aloysia Y.A. 2003. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- [6] Amijaya dan Prastiwi. 2013. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting*, Vol 2, No 3 hal 1-13.
- [7] Anggani dan Nazar. 2015. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Journal of Financial Management*. Vol 2, No 3.
- [8] Ardiati, Aloysia Yanti, 2005. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham terhadap Perusahaan yang Diaudit oleh KAP BIG 5 dan KAP Non Big 5, Vol. 8 hal 235-249.
- [9] Arief, Basuki. 2012. Analisis Pengaruh Cash Ratio, Debt to Total Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, dan Net Profit Margin Terhadap Dividen Payout

- Ratio Pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. Jurnal. Semarang. Universitas Diponegoro.
- [10] Ballesta, Juan P.S dan E. Garcia Meca. 2005. Audit Qualifications and Corporate Governance in Spanish Listed Firms. *Managerial Auditing Journal*. Vol 20, No. 7, pp. 725-738.
- [11] Boediono, G,S,B. 2005. Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- [12] Christiani dan Widi N. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba.: Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 16, hal 52-52.
- [13] Dewi, Septian Cyntia. 2016. Pengaruh Mekanisme Internal Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah dan Riset Akuntansi*. Volume 5, Nomor 9
- [14] Fischer, M. Dan K. Rosennveig (1995). Attitudes of Shidents and Accounting Practitioners concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, Vol. 14, No. 6, hlm. 43344.
- [15] Fitria, Miftahul. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 4 No. 6.
- [16] Hasnati. 2003. Analisis Hukum Komite Audit dalam Organ Perseroan Terbatas Menuju Good Corporate Governance. *Jurnal Hukum Bisnis*, Vol 22 no 6 hal 16-24.
- [17] Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1976. Theory Of The Firm, Managerial Behavior, Agency Costs & Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol 3 October. Pp 305-360.
- [18] Kristiani dan Herawati (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *E-Journal S1 Ak*. Volume 2, No 1.
- [19] Leuz, C., Nanda, D& Wysocki, P. (2003) Earning management and investor protection: an internal comparison. *Journal of Financial Economics*. 69
- [20] Luhglatno. 2010. Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*.
- [21] Machmuddah, Zaky. 2015. Corporate Governance Nmechanisms, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*. Vol 3 No 1
- [22] Marsono, 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit elay, Diponegoro *Journal of Accounting*, Vol 2 No 1
- [23] Meiranto dan Prastiti Anindyah. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 2 No. 4
- [24] Midiastuty, Pratana Puspa dan Machfoed, Mas'ud, 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. IAI, 2003.
- [25] Natalia dan Pudjolaksono. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Earning Management Badan Usaha Sektor Perbankan di BEI 2008-2011. *Jurnal Ilmia Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 2 no. 1
- [26] Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri

- Perbankan Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi X Makasar.
- [27] Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- [28] Nuryaman. 2010. Pengaruh Struktural Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi* : 125-245.
- [29] Prastiwi dan Rahardi, 2014. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 3, Nomor 1
- [30] Putri S. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2013). *E-Journal S1 Akuntansi*. Vol. 3 no. 1
- [31] Setiawan dan Daljono. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba dan Biaya Modal Ekuitas. *Journal of Accounting*. Vol 3, no 1 hal 1-9.
- [32] Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
- [33] Susanti Indah, Retno. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode Tahun 2009-2014. *Jurnal Akuntansi*.
- [34] Suriyani dn Wikrama T.A. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2008-2013). *E-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Singaraja. Vol 3 No 1.
- [35] Ujiyanto, Muh. Arif dan Pramuka, B. A. (2007), Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur), Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makasar 26-28 Juli 2007.
- [36] Yermack, D., 1996. Higher Market Valuation of Companies with Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics* 40, 185-211
- [37] Aldridge, E.J. dan A.S Sutojo. 2005. Good Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan yang Sehat. Damar Media Pustaka. Jakarta.
- [38] Arens, Beasley. 2010. Auditing dan Pelayanan Verifikasi. Jakarta : PT Intermasa.
- [39] Chariri dan Ghozali. 2007. Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- [40] Effendi Arief Muh. 2009. The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi. Jakarta: Salemba Empat.
- [41] Forum for Coporate Governance in Indonesia. 2004. Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia. Jakarta: Prentice Hall.
- [42] Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2008. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan) Jilid II. Jakarta: Citra Graha.
- [43] Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- [44] Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Coporate Governance di Indonesia. Jakarta: KKNKG
- [45] Mulyadi, 2012. Auditing, Buku Dua, Edisi Ke Enam, Salemba Empat, Jakarta. Hal 74.
- [46] Purwanti. (2012). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [47] Scott, M, George. 2001. Prinsip-Prinsip Sistem Informasi Manajemen, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [48] Scott, William R. 2006. Financial Accounting Theory. Fourth Toronto: Prentice Hall International Inc.
- [49] Scott, William R. 2009. Financial Accounting Theory. Fifth Edition. Canada Prentice Horizon.

- [50] Siswanto, Sutojo, 2005, Good Corporate Governance, Tata Kelola Perusahaan yang Sehat, Jakarta : damar mulia Pustaka
- [51] Sulistyanto, Sri. 2008. Manajemen Laba Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo.
- [52] Tugiman, Hiro. 1995. Standar Profesi Internal Audit. Bandung : Hiro Tugiman.
- Website
- [53] Cornett et al, (2006). Eaning Management, Corporate Governance, and True Financial Performance, <http://papers.ssm.com/>.
- [54] <http://junaidichaniago.wordpress.com>
- [55] <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150720101106-185-67228/palsukan-laporan-keuangan-toshiba-akan-dihukum-pemerintah/> Diakses tanggal 16 Maret 2017
- [56] www.idx.co.id
- [57] www.tempo.com Diakses tanggal 16 Maret 2017

LAMPIRAN

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif Data Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUD	150	,000	1,000	,38667	,488618
KM	150	,770	6,760	4,13400	1,579437
KI	150	32,680	98,920	65,28616	15,032345
PDKI	150	20,000	71,430	39,28713	10,784416
UDK	150	2,000	12,000	4,34000	2,252009
KOMDIT	150	3,000	5,000	3,74667	,820760
MANJ LABA	150	-33,867	30,082	,07841	4,022433
Valid N (listwise)	150				

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,610	4,303		,142	,888
AUD	,889	,413	,309	2,150	,035
ln_km	,050	,303	,021	,166	,868
ln_ki	-,382	,737	-,064	-,519	,606
ln_pdki	,312	,628	,056	,497	,621
ln_udk	-,900	,532	-,263	-1,692	,095
ln_komdit	-,279	,818	-,038	-,341	,734

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2017

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	,622 ^a	,387	,339		1,42226

Sumber : Data sekunder diolah, tahun 2017

Tabel 4
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	97,092	6	16,182	8,000	,000 ^b
Residual	153,735	76	2,023		
Total	250,827 ^d	82			

Sumber ; Data sekunder diolah, tahun 2017

Variabel	t hitung	t tabel	Sig	Kesimpulan
AUD	2,150	-1,655	0,035	H1 tidak diterima
KM	0,166	-1,655	0,868	H2 tidak diterima
KI	-0,519	-1,655	0,606	H3 tidak diterima
PDKI	0,497	-1,655	0,621	H4 tidak diterima
UDK	-1,692	-1,655	0,095	H5 tidak diterima
KOMDIT	-0,341	-1,655	0,734	H6 tidak diterima

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2017